

Budaya *Muakhi* dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubian di Lampung

A. Fauzie Nurdin
IAIN Raden Intan Bandar Lampung
fauzienurdin@yahoo.com

Abstrak

Muakhi sebagai etika sosial dan pedoman moral teraktualisasi dalam masyarakat Lampung Pubian. Muakhi dimaknai persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan merupakan nilai etis dalam sistem sosial yang berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, budaya, ekonomi, politik, dan persatuan bangsa. Dalam muakhi terkandung nilai-nilai dasar integrasi sosial antar kelompok dan berfungsi dalam menyelesaikan konflik atas dasar kesadaran moral, perekat sosial dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, muakhi dapat memberi kontribusi pada dimensi moral dan etika sosial terhadap pembangunan daerah. Muakhi sebagai nilai etis dalam masyarakat adat dapat dikaji, dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai pendekatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Abstract

Muakhi as a social ethics and moral guidance is actualized in Pubian-Lampung society. Muakhi meant confraternity based on human equality is an ethic value in social system that functions to set up the moral consciousness, the social, cultural, economic and political adhesive, as well as the nation unitary agglutinant. Muakhi contains the basic values of the social integration that functions to solve the conflicts based on the moral consciousness, the social adhesive and the nation unity. Hence, muakhi may contribute to the moral dimension and social ethics of the regional development. Muakhi as an ethical value in society could be observed, developed and preserved through various approaches for the development of science and technology.

Kata Kunci: *filsafat sosial, Muakhi, Komunitas Adat Pubian, Lampung*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama di dalam masyarakat, dan memiliki daya pikir, rasa, dan kehendak. "Manusia adalah makhluk yang berkesadaran, namun manusia hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Untuk itu perlu memahami manusia sebagai dirinya sendiri, masyarakat dan kebudayaannya".¹ Sebab fakta menunjukkan, dalam kehidupan sosial manusia saling memerlukan bantuan dan kerjasama sehingga melahirkan kebudayaan, dan kebudayaan mempengaruhi tingkah laku manusia. Manifestasi tindakan, sikap dan perilaku setiap orang maupun kelompok sosial, yang khas insani dan dinamis terjadi dalam proses sosial.

Pembangunan masyarakat lokal di era global menjadi tanggung jawab moral manusia sebagai pelaku kebudayaan *post-modern* yang penuh dengan ketegangan, kehilangan kepastian bentuk, makna dan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pakar moral pembangunan menyatakan, "Wacana dan praktek pembangunan berada dalam ketidakselarasan yang kritis. Pelaku-pelakunya mengalami serangkaian ketidakselarasan, ketidaksesuaian, atau kotradiksi, baik dalam kegiatan rutin pembangunan sehari-hari maupun dalam konteks makro pembangunan".² Terkait pemikiran itu, "budaya lokal perlu dikaji karena memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan menyelesaikan konflik yang terjadi".³ Hal tersebut berarti bahwa pembangunan masyarakat lokal membutuhkan penyesuaian unsur-unsur budaya lokal dan kemungkinan penerapannya dalam kebudayaan nasional dan global. Hal itu sekaligus merupakan upaya kongkrit pelestarian nilai etika sosial dalam masyarakat lokal, dan juga dapat menguntungkan budaya lokal lain yang menerimanya. Lebih jauh, penetrasi nilai budaya asing dapat diseleksi sekiranya ada yang tidak sesuai dengan nilai dan norma adat masyarakat lokal, dan perlu diantisipasi agar kekuatan dan keunggulan daerah (*local wisdom*) tetap eksis dan berdaya guna bagi pembangunan masyarakat.

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki filsafat atau pandangan hidup, meski dari aspek penduduk terdapat ragam suku dan agama yang dianut. Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam. Dalam masyarakat adat terdapat ragam tradisi yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Secara umum, "ada dua kelompok masyarakat adat yaitu *Saibatin* dan *Pepadun*. Masyarakat adat Pepadun terdiri dari Abung, Pubian, Rarem Mego Pak, Bunga Mayang Sungkai, Way Kanan Lima Kebuiyan serta Melinting. Pemimpinnya disebut *Punyimbang*".⁴

Filsafat sebagai pandangan hidup bagi masyarakat adat suku Lampung disebut "*Piil Pesenggiri*", yang terdiri dari *Juluk adek*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyappur* dan *Sakai Sambayan*. *Piil Pesenggiri* bersumber dari kitab undang-undang adat masyarakat Lampung, yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempalo, dan Keterem. Filsafat hidup itu terbuka, fleksibel dan mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sehingga filsafat itu menerima masukan dari ajaran agama, ideologi, paham atau pemikiran yang dinamis dan kreatif. Sehingga dapat sesuai dengan dinamika pembangunan dan diterima oleh peradaban dunia.

Relevansi *muakhi* dan pembangunan daerah dapat dianalisis dengan filsafat sosial menjadi penting, sebab kebenaran objek material maupun objek formalnya secara akademis dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar pemikiran itu, setidaknya ada dua asumsi dasar dalam membangun konsep *muakhi*, yaitu *pertama*, nilai budaya lokal yang dilandasi persaudaraan dan persamaan dapat dikembangkan dan dilestarikan; *kedua*, *muakhi* sebagai konsep budaya dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik sejalan dengan percepatan pembangunan daerah. Selain itu, pemosisian *muakhi* yang berdimensi *local genius* dalam sistem kebudayaan dapat dipahami dari adanya budaya lokal yang memiliki kemampuan, daya tahan, dan malahan dapat berkembang sejalan dengan nilai budaya baru yang berasal dari luar komunitasnya. Makna dan hakikat *local genius* diterima karena kemampuan bertahan terhadap budaya luar, kemampuan mengakomodasi budaya luar, kemampuan mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli, kemampuan mengendalikan, pemberi arah perkembangan budaya, terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, tidak abadi dan dapat menyusut. Dapat difahami, konsep *local genius* berkaitan dengan budaya dan masyarakat. Oleh karenanya secara keilmuan dapat dijelaskan melalui pendekatan filsafat sosial.

Berdasar pemikiran itu, *muakhi* sebagai dasar nilai etika sosial dalam pembangunan daerah dapat ditelaah secara filsafat sosial. Sehingga kajian nilai-nilai etis itu menjadi ilmiah, mengingat kebenaran objek material maupun objek formalnya secara akademis dapat dipertanggungjawabkan. Pertanyaannya, apakah budaya *muakhi* yang bermakna filosofis terdapat dalam masyarakat adat Lampung Pubian?; bagaimana relevansi *muakhi* pada dimensi moral, sosial, budaya, ekonomi dan politik dengan pembangunan masyarakat; dan sejauhmana kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat, khususnya di Lampung.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengenai Budaya *Muakhi* dan Pembangunan Daerah yang dikaji dari perspektif filsafat sosial,

khususnya pada komunitas adat Pubian di Lampung. Dalam penelitian kualitatif bidang filsafat, pengamatan untuk pengumpulan data lebih difokuskan pada aspek-aspek budaya yang berkaitan dengan filsafat, sistem pengetahuan, orientasi nilai, etika sosial pada komunitas adat Pubian. Penelitian dimaksudkan mendeskripsikan objek dan sasaran penelitian, dengan penetapan lokasi dipilih secara sengaja dan didasarkan pada adanya permasalahan di daerah, data dapat diperoleh, dan sumber informasi tentang masalah terkait dapat ditemukan.

Pengumpulan data diawali dari studi kepustakaan, pengamatan berperanserta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menyeleksi literatur, jurnal, laporan penelitian; dan melakukan kritik teori agar dapat ditemukan teori-teori yang tepat dan berguna untuk menjelaskan data. "Data berdasar studi kepustakaan dipadukan dengan penelitian lapangan pribadi dengan saling memberikan verifikasi, koreksi, perlengkapan, pemerincian, pengkhususan".⁵ Pada bagian lain dinyatakan, "pengamatan berperanserta dilakukan dengan cara membangun hubungan akrab antara subjek dan peneliti, sehingga dapat bekerjasama dengan saling bertukar informasi".⁶ Pengamatan langsung pada perilaku tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku budaya yang berkiprah dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, adat istiadat, budaya dan pembangunan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan untuk memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Sehingga temuan penelitian dapat dirumuskan sebagai konsep dan teori baru. Menurut pakar metode penelitian kualitatif bidang filsafat, "dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal. *Pertama*, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. *Kedua*, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu".⁷ Isi wawancara difokuskan pada pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, penginderaan, dan latar belakang pendidikan. Dan, dokumentasi diteliti untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen tertulis atau benda-benda lainnya.

Data kualitatif yang dihimpun terdiri atas kata-kata, kalimat dan deskripsi, bukan angka-angka. Oleh karena itu, informan dan responden dijadikan sebagai sumber data. Informasi digali dari tokoh masyarakat, tokoh budaya, pejabat pemerintah daerah di eksekutif maupun di legislatif. Pengumpulan data menggunakan sistem kartu, rekaman, dan pengecekan silang. Metode sistematis refleksif dan sosiologis merupakan metode utama yang digunakan untuk menjelaskan objek material dan objek formal penelitian. Objek formalnya yaitu filsafat sosial, dengan menempatkan objek sasarannya secara utuh, integral, menyeluruh dan mendasar dalam ketotalitasannya. Dan, objek material nya, fenomena

sosial tentang budaya *muakhi* dalam pandangan hidup masyarakat lokal dan relevansinya dengan pembangunan daerah.

Analisis dilakukan sejak awal perolehan data lapangan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Adapun langkah-langkah analisis yaitu: (1) reduksi data), (2) "display" data, (3) pemahaman, interpretasi dan penafsiran, (4) mengambil kesimpulan dan verifikasi.⁸ Selanjutnya, dilakukan analisis fenomenologis, sosiologis, interpretasi, idealisasi, dan koherensi berdasarkan data primer dan sekunder dalam kaitan teori dengan data yang sudah diolah dan diaplikasikan. Penyajiannya dirumuskan berupa pernyataan yang disajikan dalam bentuk teks, diklasifikasikan menurut tema dan sub-bahasan secara logis dan sistematis.

Berikutnya dinalisis secara implisit dan aktual dengan mempergunakan unsur-unsur metodis berikut. *Pertama*, deskripsi dilakukan dengan diuraikannya objek material yang dikaji agar diperoleh gambaran yang jelas sebagaimana adanya, dengan cara mencari, mengumpulkan dan mengolah data, yang dinilai akurat untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan. *Kedua*, analisis sosial dilakukan secara kritis sebagai upaya membahas, memilah dan meneliti istilah-istilah, pengertian-pengertian mengenai pandangan hidup dan gagasan-gagasan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat, khususnya yang terfokus pada *muakhi* dalam budaya lokal di Lampung. Selanjutnya, konsep pokok yang dicari adalah nilai-nilai filosofisnya, unsur-unsur pengetahuan yang terdapat dalam budaya *muakhi* dan temuannya dijustifikasi sebagai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dilakukan sintesis yang digunakan untuk memadukan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan yang berbeda untuk menemukan suatu kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap mengenai *muakhi* pada masyarakat adat dan relevansinya dalam pembangunan daerah, sehingga terumuskan konsep yang menyeluruh. *Keempat*, interpretasi dan idealisasi dilakukan untuk menyelami data yang tersedia dan mengungkap makna, nuansa dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam buku-buku dan berbagai hasil penelitian terdahulu, kemudian dicari hal-ha sebenarnya, yang konsepnya ditelaah dari perspektif filsafat, dengan membebaskan dari segala liku-liku pikiran dan bumbu-bumbu kata. *Kelima*, koherensi digunakan untuk mencermati kesesuaian yang saling berhubungan serta keselarasannya dengan problem-problem manusia yang aktual terkait dengan pembangunan masyarakat di daerah. Sehingga dapat dirumuskan secara benar interpretasi yang tepat, lengkap dan mendalam. Kemudian diuraikan secara *sistematik-logik* dan direfleksikan secara kritis, sehingga diperoleh pemahaman utuh dan komprehensif. Keterpaduan penerapan metode penelitian ini

diharapkan memperoleh hasil yang sistematis, terarah, rasional, dan optimal dalam rangka pencapaian tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

A. *Muakhi* dalam Budaya Lampung

Muakhi secara etimologi berarti persaudaraan dalam hubungan bertetangga. Kata *muakhi* berasal dari kata *puakhi* yang artinya saudara sekandung, dan saudara sepupu dari garis pihak bapak maupun ibu. Dan masyarakat adat Abung menyebut '*mewarei*' yang berarti bersaudara. Meski ada perbedaan bahasa dan pengucapan, tetapi *mewarei* dan *muakhi* pada hakikatnya bermakna sama yaitu bersaudara atau persaudaraan. *Muakhi* sebagai nilai dasar etika sosial dalam masyarakat lokal berdasar religi secara konseptual bersifat komprehensif dan universal. Untuk itu, universalisme *muakhi* harus dipahami dan diaktualisasikan dalam hubungannya dengan pelaku-pelaku sosial sebagai sesuatu yang menjadi kesadaran dan milik bersama, landasan moral pembangunan yang sama, dan suatu pencapaian bersama. *Muakhi* sebagai simbol dan modal sosial memberi identitas dan kekuatan di dalam adaptasi secara formal dan struktural yang dilakukan sekelompok pelaku sosial di Lampung. Faktanya, *muakhi* teraktualisasi dan memberi kontribusi pada tradisi serta berguna bagi pembangunan. Dalam konteks global, ekspresi *muakhi* sebagai dasar etika sosial bukan hanya ekspresi kelompok atau komunitas adat saja, tetapi juga ekspresi individu dan kelompok yang membedakan identitas lokal dari masyarakat global.

Relevansi *muakhi* sebagai nilai dasar etika sosial secara ontologis dan episteme-logis memberi makna temuan teoritik baru dan berkontribusi bagi pemberdayaan masyarakat, pembangunan komunitas lokal, nasional dan global. Meski fokus kajian pada budaya *muakhi* dan relevansinya dalam pembangunan daerah itu bersifat lokal, namun perspektif filsafat sosial dapat menjelaskan bahwa teori sosial tidak sekedar mengenal, memahami dan mengkaji perbedaan dan persamaan struktur sosial yang dinamis, tetapi juga secara aksiologis berguna untuk mempertanyakan dan mengembangkan teori-teori baru yang relevan dengan pembangunan daerah. Terlebih lagi, ketika masyarakat yang sedang menghadapi multi krisis, baik di bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, moral yang berkepanjangan. Sehingga menyebabkan terjadi kerusakan, musibah, konflik komunal, dan bahkan 'kebingungan spiritual' dikalangan umat beragama yang semakin parah. Pandangan kefilosofatan dapat menjelaskan apa yang ada di balik istilah *muakhi* itu sehingga dapat mewujudkan sebagai bagian dari pandangan hidup dan pola pikir masyarakat adat serta relevan dengan pembangunan daerah.

Menganalisis budaya *muakhi* secara konseptual, dapat diawali dari memahami arti budaya dengan mengacu pada pendapat Raymond

William yang menawarkan tiga definisi tentang 'culture' atau 'budaya' dalam arti yang sangat luas. "*Pertama*, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada "suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. *Kedua*, budaya bisa berarti "pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode atau kelompok tertentu. *Ketiga*, budaya bisa merujuk kepada "karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik". Berdasar konsep itu, kajian budaya memerlukan perspektif teori budaya, yang demikian kaya dan dapat dikaji secara parsial maupun sistemik. Secara teoritik, "budaya sebagai objek kajian dapat diganti dengan populasi organisme sebagai unit dasar analisis. Pergeseran budaya sebagai mekanisme adaptasi manusia agak diturunkan martabatnya sehingga hanya kelihatan sebagai 'salah satu strategi' dalam perilaku manusia". Meski perlu dikritisi agar peneliti tidak mengabaikan fakta yang akan berakibat buruk pada kajian yang dilakukannya.

Muakhi sebagai nilai dasar etika sosial yang diaktualisasikan manusia hidup nampak pada proses transendensi dari eksistensinya yang terus menerus berusaha melampaui kehidupannya. Sementara proses transendensi yang diwujudkan itu tentunya dilandasi nilai-nilai etika dan moral. Berarti pemaknaan *muakhi* dapat mengacu pada pengertian etika sosial. Kaelan mendefinisikan etika sosial sebagai landasan pergaulan antar manusia yang berkaitan dengan dasar-dasar filosofis dalam hubungan tingkah laku keseharian.¹⁰

Dalam konteks kajian filsafat, maka adanya kemampuan pikiran untuk mentran-sendir realitas menjadi amat penting dan perlu dikembangkan lebih jauh, untuk memahami hakikat dibalik semua yang ada di dunia ini, hakikat makna yang ada di balik perubahan dan pergeseran yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia, karena kehidupan manusia adalah kehidupan yang terus menerus berubah, bersifat kompleks dan multi dimensional. Perubahan adalah realitas permanen dalam kehidupan di dunia ini, di dalamnya ada kejatuhan dan kebangkitan, ada kekalahan dan kemenangan, ada pergantian posisi dari suatu generasi ke generasi yang berikutnya, semuanya berjalan dalam mekanisme *sunnatullah* yang abadi, yang tidak mungkin dihindari.¹¹

Mencermati perkembangan budaya *muakhi* dalam kerangka memposisikannya dalam pembangunan daerah, dapat dikaji dari mengerti apa pembangunan daerah itu. Menurut Sunyoto Usman, "pembangunan daerah sebetulnya bukanlah semata-mata duplikasi dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah juga bukan hanya merupakan bentuk yang lebih kecil dari rencana pembangunan nasional. Pembangunan daerah mempunyai watak atau ciri tersendiri, serta memiliki pola dan *spirit* yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki".¹² Masih

dalam konteks itu dinyatakan, "Pada dasarnya, setiap proses pembangunan masyarakat mengandung tiga unsur yaitu adanya proses perubahan, mobilisasi sumber daya dan pengembangan kapasitas masyarakat".¹³ Jelas, kegiatan membangun masyarakat di daerah terkait erat dengan proses mem berdayakan masyarakat karena di samping memerangi kemiskinan dan kesenjangan, juga mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan penuh inisiatif dalam kerangka memobilisasi sumber daya dan pengembangan kapasitasnya.

Dalam perspektif filsafat sosial, *muakhi* sebagai nilai etika sosial hidup dan berkembang dalam budaya lokal mengacu pada pandangan hidup yang dinamis dalam suatu komunitas sosial, masyarakat adat Pubian di Lampung, yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karenanya, budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur 'adonan' yang membentuk identitas suatu komunitas budaya. Budaya *muakhi* sebagai kegiatan manusia secara etis, moral, mental dan spiritual, dapat dimulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok masyarakat. Sehingga *muakhi* membudaya dalam totalitas kehidupan masyarakat. Belajar dari konsep itu dapat dipahami, budaya *muakhi* dalam komunitas lokal merupakan pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah ada di pikiran manusia tentang budaya. Dalam pengertian umum, budaya lokal dimaksudkan sebagai budaya yang bukan saja berasal dari penduduk asli Lampung, tetapi juga budaya yang dibawa para pendatang dimana terjadi akulturasi secara dinamis. Oleh karena itu, budaya masyarakat lokal adalah esensi atau hakikat suatu budaya yang bersifat abstrak karena didasarkan atas pandangan dan pengalaman hidup.

B. Budaya *Muakhi*: Pembangun Kesadaran

Sebenarnya *muakhi* sebagai etika dalam budaya lokal dapat difungsikan sebagai kajian untuk suatu perencanaan atau strategi pembangunan secara menyeluruh yang mengaitkan modal sosial berbasis daya kekuatan masyarakat lokal berdasar tanggung jawab manusiawi. Jika mengkaji *muakhi* sebagai etika pembangun kesadaran pelaku budaya dalam pembangunan daerah, tentu dibutuhkan kebijaksanaan berdasar pemahaman tentang etika yang tidak hanya menyebut peraturan-peraturan yang tidak pernah berubah. Melainkan secara kritis dapat dipertanyakan, bagaimana pelaku budaya lokal bertanggung jawab terhadap hasil-hasil keputusannya sendiri. Pertanggung jawaban moral itu tentu tidak saja dihadapkan kepada masyarakat, tetapi juga dihadapkan kepada pemerintah dan sang maha pencipta, yaitu Allah Swt. sebagai Tuhan seru sekalian alam.

Budaya *Muakhi* sebagai etika sosial berbasis religius perlu pembuktian keampuannya dalam menangani kasus-kasus konkrit, terutama dalam pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada kelompok fakir miskin di berbagai daerah. Pemahaman *muakhi* sebagai etika sosial itu seharusnya tidak lagi hanya memberi isyarat-isyarat normatif umum, tetapi langsung melibatkan diri (dalam bentuk 'aksi') dalam peristiwa konkrit dan terukur secara kualitatif maupun kuantitatif. Sehingga terjadi hubungan timbal balik antara etika dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sebab etika sosial dibangun berdasarkan "interaksi", yaitu hubungan timbal balik antara etika sebagai pedoman dengan masalah-masalah yang "membumi". Sebab dapat dikatakan, perbedaan prinsip antara ajaran moral dan etika sosial terletak pada metode membangun kesadaran manusia. Kesadaran merupakan kondisi yang mencerminkan adanya otonomi dalam pengambilan keputusan tindakan manusia. Pelajaran diperoleh dari mengerti akan kaitannya dengan kondisi masyarakat Lampung yang tinggi tingkat pluralitasnya, di mana manusianya sangat terikat dengan kelompok akrab maupun abstraknya, bahkan cenderung egosentristik, terutama yang tinggal di perkotaan. Pemahaman itu sebenarnya dapat menjelaskan bagaimana pelaku budaya dan pejabat pemerintah daerah sebagai manusia menjadi dewasa secara moral dan budaya, menjadi relevan dengan percepatan pembangunan daerah.

Masyarakat adat Pubian sebagai pelaku budaya memiliki posisi strategis dalam mempertahankan nilai dasar etika sosial dalam masyarakat lokal, melindungi hak-hak masyarakat adat, struktur masyarakat adat, sistem kekerabatan, pelaku budaya yang aktif dan dinamis dalam melestarikan dan mengembangkan budaya daerah. Kondisi itu didukung oleh masyarakat Lampung sebagai masyarakat religius yang taat, hidup penuh dengan kedamaian dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Seorang pakar ilmu hukum adat dari Universitas Lampung, menyatakan:

"...masyarakat Lampung selalu memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya sebagai anugerah Allah. Sebagai implementasinya, dalam kehidupan sehari-hari apabila terdapat perbedaan atau konflik dalam perilaku maka kaedah keagamaan (khususnya agama Islam) yang digunakan sebagai standar/ukuran perbuatan yang baik dan benar, disamping norma kebiasaan".¹⁴

Budaya *Muakhi* sebagai nilai dasar etika sosial, sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat adat Pubian lebih bermakna jika dikembangkan secara filsafat sosial dengan memposisikan berdasar ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pendekatan ontologis terhadap

budaya *muakhi* dalam budaya lokal didasarkan atas etika rasional dan etika religius. Dari aspek epistemologis *muakhi* diposisikan sebagai bangunan ilmu pengetahuan yang dilandasi hakikat pengetahuan dan didasarkan pada pengandaian-pengandaian. Sehingga diperoleh pengetahuan yang benar, meski unsur subjektif tidak terlepas adanya. Ternyata *muakhi* sebagai konsep dan budaya dipahami secara beragam. Sehingga persepsi dan sikap masyarakat adat yang demikian itu mengindikasikan adanya *relativisme epistemologis*. Faktanya, budaya *muakhi* hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki nilai kearifan budaya lokal yang secara aksiologis cukup bermakna bagi pembangunan daerah.

Pertemuan *muakhi* sebagai sikap dan pandangan hidup dengan masyarakat adat dicirikan adanya nilai etis berbasis ajaran Islam dan teraktualisasi dalam kehidupan dan kearifan budaya lokal. Sehingga melahirkan sebuah kontak pemikiran dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing komunitas sehingga terjadi proses dialektika pemikiran dalam masyarakat sejalan dengan dinamika pembangunan daerah. Respon yang berbeda terhadap proses akulturasi budaya menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan hidup toleran. Meski dipahami, potensi konflik yang bersifat laten perlu diantisipasi dengan membangun kesadaran dan menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan yang benar-benar teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Membangun budaya *muakhi* dan kemuakhian sebagai nilai etis berbasis persaudaraan dan kebersamaan dalam budaya merupakan modal sosial dapat berguna bagi pembangunan.

Dengan pandangan dunia sebagai keyakinan masyarakat tentang budaya *muakhi* yang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat sungguh bermakna bagi hidup dan pengalamannya. Satu kesatuan pengalaman hidup dalam membangun persaudaraan ternyata tidak di bagi-bagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah, tetapi benar-benar dipahami persaudaraan bermakna bagi masyarakat dan pembangunan. Bagi orang Lampung, pandangan dunia bukan diartikan sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menjalani dan menghadapi masalah-masalah kehidupan. Secara pragmatis, pandangan dunia diartikan kerangka kerja dan cara mencapai suatu keadaan yang menunjuk pada adanya ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin. Bagi mereka, masa hari tua perlu dinikmati, tapi bukan untuk mencari kenikmatan sesaat dan merusak orang lain.

Membangun kesadaran dalam keberagaman budaya dan masyarakat majemuk membutuhkan persaudaraan dan kebersamaan sebagai landasan moral dan etika sosial yang sekaligus merupakan ciri khas masyarakat bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa, termasuk juga budaya dalam masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung dengan

kemajemukan penduduk, suku bangsa, penganut agama, dan budaya yang dibawa dari daerah asal yang dikaji secara ilmiah baik dari aspek sosiologis, antropologis, geografis dan historis dapat berguna bagi pembangunan. Kemajemukan budaya dan kelompok sosial menunjuk pada sebuah miniatur daerah yang mencerminkan ragam budaya, adat dan perilaku sosial dari sejumlah suku bangsa penghuninya. Masyarakat adat berubah disebabkan oleh berbagai kekuatan dari dalam maupun luar. Sehingga menyebabkan apa yang dikatakan para akademisi dan birokrat dalam mengidentifikasi komunitasnya sebagai penduduk asli dan penduduk pendatang. Padahal, tak akan ada sebuah entitas bangsa dan negara yang bernama Indonesia, jika tidak ada kemajemukan. Karena itulah kemajemukan negara bangsa dan budaya lokal harus dipelihara, dirawat, diberdayakan dan difungsionalisasikan agar masyarakat dapat membangun daerahnya secara lebih baik menuju masyarakat yang lebih bermartabat di masa depan. Berarti jelas, *muakhi* sebagai nilai etis dalam budaya lokal berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, budaya, ekonomi, politik dan persatuan bangsa di masa depan.

C. Sinergisitas *Muakhi* dan Pembangunan Daerah

Muakhi sebagai ikatan persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan merupakan salah satu kapital sosial tumbuh dalam lingkungan masyarakat adat Lampung, khususnya pada komunitas adat Pubian. Memposisikan *muakhi* dalam pembangunan daerah berarti dapat menjalin dan memperkuat relasi sosial yang ada, namun hal ini hanya bisa terjadi apabila setiap individu atau sekelompok individu memiliki kemauan baik terhadap individu atau kelompok lain. Kesadaran kelompok ataupun *group consciousness* bersumber dari kemauan mereka yang berada pada tataran struktur serta kandungan yang muncul dari relasi antara orang yang satu dengan lainnya. Artinya, *muakhi* dapat berjalan lancar jika terjalin interaksi satu sama lain dengan nuansa persaudaraan dan kerjasama yang erat, dimana hal itu dapat dibangkitkan pada aliran arus informasi, pemberian pengaruh, serta kesetiakawanan yang mengarah pada para pelaku interaksi yang bersangkutan. Tegasnya, kemuakhian menjadi semacam mekanisme yang mampu mengolah potensi menjadi sebuah kekuatan riil guna menunjang pengembangan masyarakat. Situs ontologi dalam hal ini adalah integrasi, sehingga *muakhi* bisa menentukan kualitas interaksi sebuah masyarakat.

Dalam paradigma integratif, komunitas adat tampak bersifat responsif, tidak pasif. Komunitas yang responsif digunakan untuk memberikan status penuh, baik kepada perseorangan maupun kepada persatuan bersama atau kelompok. Komunitas yang responsif lebih terintegrasi dibandingkan dengan agregat individu yang memaksimalkan diri. Oleh karena itu, baik individu maupun komunitas, keduanya adalah

esensial, sehingga mempunyai kedudukan fundamental yang setara berdasar kebersamaan dan persaudaraan. Individu dan komunitas saling membentuk dan saling membutuhkan dalam kerangka membangun daerah.

Pemahaman seperti itu membuktikan, *muakhi* memiliki fungsi integratif antara satu dengan lainnya. Sehingga setiap individu terangsang untuk menumbuhkan nilai kebersamaan atau persaudaraan, dimana hal itu sudah diawali dari dalam diri masing-masing individu dengan menggunakan kekuatan-kekuatan internal yang dimiliki masyarakatnya. *Muakhi* adalah nilai yang sangat kuat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, dan karenanya *muakhi* menjadi variable strategis dalam mendorong kekuatan kolektif dalam menghadapi perubahan sosial, termasuk perubahan yang memiliki dampak buruk.

Sinergisitas *muakhi* dan ukhuwah dipahami dalam kerangka reaktualisasi nilai etika dan estetika yang berguna bagi persatuan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kini diperlukan pencerahan dalam rangka peningkatan pemahaman tentang *muakhi* dan ukhuwah sebagai nilai-nilai dasar etika sosial. Pengembangannya harus didukung oleh bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, agar persoalan itu tidak mandek dalam kebakuan normatif dan dogmatis. Sebab posisi bahasa daerah merupakan kekayaan yang memiliki kontribusi dan sangat strategis bagi pendukungnya sehingga dapat membangun persaudaraan dan kebersamaan dalam proses pembangunan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, wawasan *muakhi* dan ukhuwah dapat berkembang jika memperoleh dukungan masyarakat dan tidak menjadi kontra produktif dan destruktif. Dengan tumbuhnya budaya *muakhi* dan ukhuwah sebagai ikatan persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan yang merupakan landasan etika sosial dan kearifan budaya lokal tentu berguna bagi perekat persatuan bangsa di masa depan.

Muakhi sebagai salah satu kapital sosial yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat adat Lampung, khususnya pada komunitas adat Pubian dapat menjalin dan memperkuat relasi sosial yang ada, namun hal ini hanya bisa terjadi apabila setiap individu atau sekelompok individu memiliki kemauan baik terhadap individu atau kelompok lain. Kesadaran kelompok ataupun *group consciousness* bersumber dari kemauan baik yang berada pada tataran struktur serta kandungan yang muncul dari relasi antara orang yang satu dengan lainnya. Artinya, *muakhi* dapat berjalan lancar apabila terjalin interaksi satu sama lain dengan nuansa kerjasama yang erat, dimana hal itu dapat dibangkitkan pada aliran arus informasi, pemberian pengaruh, serta kesetiakawanan yang mengarah pada para pelaku interaksi yang bersangkutan. Dengan demikian, kemuakhian menjadi semacam mekanisme yang mampu mengolah

potensi menjadi sebuah kekuatan riil guna menunjang pengembangan komunitas masyarakat.

Dalam paradigma integratif, komunitas adat tampak bersifat responsif, tidak pasif. Komunitas yang responsif digunakan untuk memberikan status penuh, baik kepada perseorangan maupun kepada persatuan bersama atau kelompok. Komunitas yang responsif lebih terintegrasi dibandingkan dengan agregat individu yang memaksimalkan diri. Oleh karena itu, baik individu maupun komunitas, keduanya adalah esensial, sehingga mempunyai kedudukan fundamental yang setara berdasar kebersamaan dan persaudaraan. Individu dan komunitas saling membentuk dan saling membutuhkan dalam kerangka membangun daerah.

Masyarakat adat Pubian dalam perspektif filsafat sosial adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya mengaktualisasikan moral, memiliki bahasa dengan ragam dialek, aksara, tradisi yang dinamis dan terjadi dalam proses interelasi dan terintegrasi dengan Islam. Sebab apa yang terjadi, tradisi Islam berakulturasi dengan budaya Lampung dan ataukah Islam dan Lampung saling mempengaruhi. Mungkin saja, yang tengah terjadi adalah integrasi nilai sebagai Islamisasi kultur dalam masyarakat lokal. Konteks itu memperjelas, sekiranya *muakhi* sebagai nilai-nilai etis teraktualisasi dan membudaya sejak lama dalam masyarakat adat di Lampung. Kesadaran kelompok itu memang realitas, bahkan kepentingan kelompok itu dirasakan dan dihayati oleh anggotanya sebagai kepentingan dirinya juga. Sikap demikian nampak pada waktu 'saudara tua' nya (bahasa Lampung: Kiay; Kanjeng) akan menyelenggarakan hajat pernikahan putranya dengan upacara perkawinan secara adat. Kesadaran dan kesediaan untuk berkorban guna membantu saudaranya itu menjadi nilai umum. Sekiranya ada diantara saudara yang lain tidak peduli terhadap hajat itu, tentu akan mendapatkan sanksi sosial dari warga adat. Secara lebih luas dapat dikatakan, nilai-nilai persaudaraan dalam budaya *muakhi* merupakan dasar moral yang berguna bagi pembangunan daerah Lampung.

Karakteristik utama yang sangat dominan dalam komunitas adat Lampung Pubian adalah kehidupan mekanistik masyarakat yang sarat akan perasaan kebersamaan, kerjasama, interaksi sosial yang intens, kearifan lokal, serta kedamaian yang mengejawantah dalam ke-*muakhi*-an. Karakteristik inilah yang harus dipertahankan dan bahkan diperteguh untuk mencapai aksi-aksi kolektif produktif masyarakat dalam merancang dan mencapai kesejahteraannya sendiri. Karakteristik vital dalam kehidupan komunitas inilah yang dapat dijadikan modal dasar dalam menggalang aksi-aksi kolektif dalam menghambat dampak negatif perubahan dan pembangunan.

Kapital sosial yang dikembangkan dari kajian sosiologi dengan aliran struktural, meminjam konsep penting dari ilmu ekonomi untuk menggambarkan bahwa konsep yang dimaksud memiliki dampak positif pada aksi-aksi kolektif di masa yang akan datang. Kapital ini dapat diinvestasikan untuk kemanfaatan di masa yang akan datang, dapat dikembangkan, dan dapat dikonversikan, serta membutuhkan *maintenance* untuk mengembangkannya. Interaksi timbal balik, jaringan sosial, kerjasama, nilai untuk saling mempercayai, serta norma-norma adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, demikian pentingnya sehingga perlu menggunakan kata kapital yang setara dengan kapital dalam konsep ekonomi yang tidak mungkin ditiadakan dalam proses produksi. Pengembangan masyarakat (*community development*) yang memanfaatkan kapital sosial dalam proses kerjanya.

Muakhi sebagai nilai etis budaya lokal teraktualisasi dalam pembangunan daerah. Indikasinya, terbentuknya Lembaga Masyarakat Adat Lampung (LMAL) yang kini berubah nama menjadi Majelis Punyimbang Adat Lampung (MPAL) yang dengan eksistensinya menunjuk pada semakin kuatnya nilai persaudaraan dan kebersamaan untuk membangun daerah Lampung. Rekonsiliasi *Punyimbang Adat Lampung* diperlukan untuk koordinasi dalam rangka membahas berbagai masalah (adat-istiadat; budaya Lampung; dan pembangunan daerah); sehingga menghasilkan keputusan-keputusan baru (misal: Sistem Pengelolaan Tanah Hak Ulayat; Kepunyimbangan Adat Lampung; sistem, mekanisme, prosedur dan prosesi; Upacara Canggot Agung, Canggot Bakha) yang mengikat atau di-Perda-kan, sehingga memiliki kekuatan hukum bagi masyarakat adat guna pembangunan daerah. Tentunya rekonsiliasi itu perlu dijadikan agenda kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan, sehingga berkontribusi positif terhadap pembangunan daerah. Fakta membuktikan, aktualisasi budaya *muakhi* memberi kontribusi pada dimensi moral, sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam pembangunan daerah. Meski bentuk dan sifat kontribusi itu intensitas dan sifatnya beragam pada kelompok masyarakat.

Kesimpulan

1. Dalam pandangan filsafat sosial, *muakhi* sebagai etika sosial dan pedoman moral teraktualisasi dalam masyarakat Lampung Pubian. *Muakhi* dimaknai persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan merupakan nilai etis dalam sistem sosial berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, budaya, ekonomi, politik, dan persatuan bangsa. Jika *muakhi* diaktualisasikan secara tulus berpengaruh terhadap sikap dan perilaku produktif dalam keluarga dan masyarakat.

2. *Muakhi* dilandasi filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat dikembangkan secara *substansial* dan *fundamental*. Aktualisasi *muakhi* dalam masyarakat adat menjadi *urgen*; sebagai etika sosial berdasar pandangan hidup, moral dan agama berimplikasi terhadap persaudaraan dalam lingkungan keluarga, kerabat, kehidupan kemanusiaan dan pembangunan masyarakat.
3. *Muakhi* berarti persaudaraan didasarkan ajaran Islam dan kemanusiaan. Dalam *muakhi* terkandung nilai-nilai dasar integrasi sosial antar kelompok dan berfungsi dalam menyelesaikan konflik atas dasar kesadaran moral, perekat sosial dan persatuan bangsa.
4. Relevansi *muakhi* dapat memberi kontribusi pada dimensi moral dan etika sosial terhadap pembangunan daerah. *Muakhi* sebagai nilai etis dalam masyarakat adat dapat dikaji, dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai pendekatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Catatan Akhir:

¹ Brian Fay, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, terj. M. Muhith, (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. ix

² Philip Quarles van Ufford dan Ananta Kumar Giri, (ed.), *Kritik Moral Pembangunan*, terj. PeMad, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 14

³ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5

⁴ Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*, Bandar Lampung: Unila, 2006), h. 24

⁵ Anton Bakker & A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 94

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 95

⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 197

⁸ *Ibid*, h. 211

⁹ John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), h. 2-3

¹⁰ Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 134

¹¹ Musa Asy'arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 5

¹² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 13

¹³ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 40

¹⁴ Rizani Puspawidjaja, *Op. Cit.*, h. 13-14

Daftar Pustaka

- Asy'arie, Musa, *Menggagas. Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Bakker, Anton dan Zubair, A. Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Fay, Brian, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, terj. M. Muhith, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Puspawidjaja, Rizani, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*, Bandar Lampung: Unila, 2006.
- Roqib, Moh., *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Storey, John, *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- van Ufford, Philip Quarles dan Giri, Ananta Kumar, (ed.), *Kritik Moral Pembangunan*, terj. PeMad, Yogyakarta: Kanisius, 2004.